

## Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru

Yoga Adi Pratama, Laksmi Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia  
yoga.adipratama@upi.edu

---

### Article History

received 14/1/2023

revised 1/3/2023

accepted 1/4/2023

---

### Abstract

*This study raises the teacher's perception of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) as a co-curricular program in the implementation of the merdeka curriculum on the indicators of its objectives, content, process and evaluation. This is based on the importance of understanding P5 as a co-curricular program that can strengthen character and competence. To gather data, this study used a quantitative descriptive research method, in which data collection was carried out by distributing questionnaires to 100 elementary school teachers in Cimahi city, then conducting limited interviews to 3 sample teachers to strengthen the questionnaire. Sampling technique with purposive sampling. Furthermore, data analysis was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the findings, it shows that the teacher's perception of P5 in terms of indicators of co-curricular understanding, P5 objective indicators, P5 content indicators, P5 process indicators and P5 evaluation indicators are in the sufficient category. This was reinforced by the results of the interviews which showed that teachers did not understand the P5 plot, the P5 module components, and the P5 activity syntax. Thus the teacher's perception of P5 is still categorized as sufficient or not good. For this reason, efforts are needed to increase teachers' understanding of P5, one of which is through the use of the Platform Merdeka Mengajar as a medium for independent teacher training which can be done anywhere and anytime. The use of the Platform Merdeka Mengajar is expected to improve teachers' perceptions of P5 as a co-curricular program in the merdeka curriculum.*

**Keywords:** *projek penguatan profil pelajar Pancasila, co-curricular program, teacher perception*

### Abstrak

Studi ini mengangkat tentang persepsi guru terhadap projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka pada indikator tujuan, isi, proses, dan evaluasinya. Hal ini didasarkan oleh pentingnya memahami P5 sebagai program kokurikuler yang bisa menguatkan karakter dan kompetensi. Untuk menggali data maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket kepada 100 orang guru SD di kota Cimahi, kemudian dilakukan wawancara terbatas kepada 3 orang guru sampel untuk memperkuat angket. Teknik penentuan sampel dengan sampling purposive. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap P5 ditinjau dari indikator pemahaman kokurikuler, indikator tujuan P5, indikator isi P5, indikator proses P5 dan indikator evaluasi P5 berkategori cukup. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak memahami alur P5, komponen modul P5, dan sintaks aktivitas P5. Dengan demikian persepsi guru tentang P5 masih dikategorikan cukup atau belum baik. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan pemahaman guru terhadap P5 salah satunya melalui penggunaan platform merdeka mengajar sebagai media pelatihan mandiri guru yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pemanfaatan platform merdeka mengajar diharapkan mampu memperbaiki persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam kurikulum merdeka.

**Kata kunci:** *projek penguatan profil pelajar pancasila, program kokurikuler, persepsi guru*

---



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah segala aspek konstelasi kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Kebijakan pemerintah yang memprioritaskan kesehatan serta keselamatan anak dan guru membuat pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan harus dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh. Itu artinya, pandemi Covid-19 ini memaksa para praktisi pendidikan untuk memindahkan ruang belajar tatap muka ke ruang belajar tatap maya.

Pemindahan ruang belajar yang terjadi di masa Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). *Learning Loss* adalah kondisi ketika siswa kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas maupun mengalami efek majemuk karena tidak menguasai pembelajaran pada setiap jenjang (BSKAP, 2022). *Learning Loss* membuat kompetensi peserta didik menurun, yang berdampak pada penurunan kualitas lulusan. Hasil riset Prihadi dan Siantoro (dalam BSKAP, 2022) menunjukkan bahwa pada awal Pembelajaran Jarak Jauh hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Hasil riset kajian Puslitjak dan INOVASI yang menunjukkan bahwa pada kelas awal, hilangnya kemampuan belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan belajar dari rumah (Puslitjak, 2020). Studi yang sama juga menunjukkan bahwa ketika siswa tidak menguasai hal-hal yang seharusnya dipelajari pada satu tahun akan memiliki efek majemuk pada apa yang bisa dipelajari siswa pada jenjang berikutnya (Puslitjak, 2020).

Kondisi di atas memberikan tanda tanya besar mengenai relevansi kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) dengan kondisi Pandemi Covid-19. Hasil evaluasi Puskurbuk (2019) terhadap kurikulum 2013 menyatakan bahwa beban belajar pada kurikulum 2013 terlalu banyak, hal ini menjadi sinyal bahwa diperlukan kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penuntasan pemahaman anak atau kompetensi peserta didik. Selain itu, miskonsepsi mengenai *mastery learning* dalam kurikulum 2013 memberikan dampak yang signifikan pada penurunan kualitas peserta didik. *Mastery learning* yang diharapkan kurikulum 2013 adalah penuntasan pemahaman, namun demikian di lapangan dimaknai dengan penuntasan materi. Hal ini menyebabkan terdegradasinya makna pendidikan. Lebih lanjut, miskonsepsi terjadi pada pemahaman terkait kompetensi yang masih diparsialkan menjadi 3 dimensi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini membuat penilaian lebih rumit dan memakan banyak energi. Padahal konsep kompetensi itu utuh, kesatuan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Melihat kondisi di atas, maka sudah saatnya dicarikan solusi alternatif untuk memulihkan pendidikan di Indonesia. Solusi tersebut harus komprehensif dan holistik yang bukan hanya semata-mata menggunakan pendekatan administratif, melainkan harus melakukan transformasi budaya (Satriawan, dkk., 2021). Beruntung, pemerintah telah menyadari dan mulai menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan berpihak pada peserta didik, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang sebelumnya dinamakan kurikulum prototipe pada dasarnya bukanlah kurikulum yang hadir secara rekonstruksi sosial. Kurikulum ini hadir sebagai perbaikan dan perpanjangan tangan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka diorientasikan untuk pemulihan belajar pasca pandemi Covid-19 dan untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud, 2022a).

Rahayu, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kebijakan pemberlakuan kurikulum merdeka ini dinilai positif karena sejalan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka merupakan wujud dari penataan ulang sistem Pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Kurikulum merdeka relevan dengan visi misi Pendidikan Indonesia, yaitu terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang et al., 2021).

Hal menarik dalam kurikulum merdeka yakni terdapat program kokurikuler yang pada kurikulum sebelumnya belum mendapat perhatian karena hanya dilaksanakan secara spontan dan tidak terencana (Primasatya dan Imron, 2020). Padahal terdapat banyak manfaat dari program kokurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dengan kemampuan dan kewenangannya di sekolah (Sukadari & Huda, 2021). Penelitian Rathore, dkk. (2018) dan Rahman, dkk. (2021) membuktikan bahwa kegiatan kokurikuler dapat meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi akademik. Begitu juga dengan penelitian Laraib, dkk. (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kokurikuler dengan pencapaian akademik. Penelitian Program kokurikuler ini harus bisa diimplementasikan dengan baik oleh guru sebagai dukungan terhadap fleksibilitas dalam pendidikan.

Dalam kurikulum merdeka, program kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). P5 dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. P5 tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2022b). Kokurikuler berupa P5 ini menjadi terobosan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tatap muka, bergotong royong, berkreasi dan berekspresi untuk menghasilkan ide dan gagasannya melalui tindakan yang dapat berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Shalikhah, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan studi ini adalah untuk mengetahui persepsi guru SD terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Adapun persepsi guru terhadap P5 akan ditinjau dari indikator pemahaman kokurikuler, tujuan P5, isi P5, proses P5, dan evaluasi P5.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang guru di Kota Cimahi dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Persepsi guru terhadap P5 diukur melalui 20 pernyataan yang terbagi menjadi 5 indikator yaitu indikator pemahaman kokurikuler, indikator tujuan P5, indikator isi P5, indikator proses P5, dan indikator evaluasi P5. Pernyataan dibuat 10 bernilai positif dan 10 bernilai negatif.

Selanjutnya untuk memperkuat jawaban angket, maka disusun empat pertanyaan wawancara mengenai persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka. Pertanyaan tersebut meliputi alur perencanaan P5, tema-tema dalam P5, komponen modul P5, dan sintaks aktivitas P5. Pertanyaan tersebut diberikan kepada 3 orang guru sampel secara acak.

Adapun data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Cara kerja metode ini dimulai dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik simpulan (Miles dan Huberman, 2007). Setelah itu diinterpretasikan menggunakan tabel kriteria di bawah ini.

**Tabel 1. Range presentase dan kriteria kualitatif**

No	Interval	Kriteria
1	Presentasi $\leq$ 44%	Pemahaman Sangat Rendah
2	45 % < presentasi $\leq$ 58%	Pemahaman Rendah
3	59 % < presentasi $\leq$ 72%	Pemahaman Cukup
4	73 % < presentasi $\leq$ 86%	Pemahaman Tinggi
5	87 % < presentasi $\leq$ 100%	Pemahaman Sangat Tinggi

Dikembangkan oleh Riduwan (2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket didapatkan informasi mengenai pemahaman guru terhadap kokurikuler. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Indikator Pemahaman Kokurikuler**

No	Indikator Pemahaman Kokurikuler	Skor	Presentase
1	Indikator pemahaman kokurikuler 1	318	79,5%
2	Indikator pemahaman kokurikuler 2	275	68,75%
3	Indikator pemahaman kokurikuler 3	251	62,75%
4	Indikator pemahaman kokurikuler 4	315	78,75%
	<b>Rata-rata</b>		<b>72,43%</b>

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman guru terhadap kokurikuler sebesar 72,43%. Skor ini memiliki makna bahwa pemahaman guru terhadap kokurikuler berkategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang belum baik mengenai kokurikuler. Kokurikuler tidak mendapat perhatian khusus karena memang tidak ada panduan yang jelas seperti intrakurikuler. Kokurikuler terkadang dilaksanakan secara spontan dan tidak terencana. Selanjutnya persepsi guru terhadap P5 ditinjau dari pemahaman terhadap tujuan P5 disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Indikator Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

No	Indikator Tujuan P5	Skor	Presentase
1	Indikator Tujuan P5 1	329	82,25%
2	Indikator Tujuan P5 2	194	48,5%
3	Indikator Tujuan P5 3	321	80,25%
4	Indikator Tujuan P5 4	202	50,5%
	<b>Rata-rata</b>		<b>65,37%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap tujuan P5 memiliki rata-rata presentase sebesar 65,37%, artinya pemahaman guru terhadap tujuan P5 berkategori cukup. Hal menarik pada indikator tujuan P5 pertama mengenai tujuan proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila menunjukkan skor yang cukup tinggi yakni 82,25%. Itu artinya para guru telah memahami bahwa P5 dikembangkan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Namun demikian guru belum bisa memahami setiap elemen dan sub elemen dari masing-masing dimensi profil pelajar Pancasila. Selanjutnya persepsi guru pada indikator isi P5 disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Indikator Isi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

No	Indikator Isi P5	Skor	Presentase
1	Indikator Isi P5 1	216	54%
2	Indikator Isi P5 2	299	74,75%
3	Indikator Isi P5 3	196	49%
4	Indikator Isi P5 4	299	74,75%
<b>Rata-rata</b>			<b>63,12%</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata presentase pemahaman guru terhadap isi P5 sebesar 63,12%. Itu artinya pemahaman guru terhadap isi P5 masih berkategori cukup. Hal menarik pada indikator isi P5 adalah sebagian besar guru telah mengetahui tema wajib dalam P5 yang ditawarkan pemerintah. Namun demikian, guru tidak mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik setiap tema tersebut. Selanjutnya pada tabel di bawah ini diperlihatkan presentase pemahaman guru terhadap proses P5.

**Tabel 5. Indikator Proses Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

No	Indikator Proses P5	Skor	Presentase
1	Indikator Proses P5 1	197	49,25%
2	Indikator Proses P5 2	316	79%
3	Indikator Proses P5 3	316	79%
4	Indikator Proses P5 4	219	54,75%
<b>Rata-rata</b>			<b>65,5%</b>

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman guru terhadap proses P5 memiliki skor 65,5%. Skor ini juga bermakna bahwa pemahaman guru terhadap proses P5 atau pemahaman guru terhadap pelaksanaan P5 juga masih berkategori cukup. Ini juga menjelaskan bahwa guru pemahaman guru masih belum baik dalam menentukan tahapan demi tahapan pelaksanaan proyek. Terakhir, pemahaman guru terhadap evaluasi P5 disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Indikator Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

No	Indikator Evaluasi P5	Skor	Presentase
1	Indikator Evaluasi P5 1	202	50,5%
2	Indikator Evaluasi P5 2	288	72%
3	Indikator Evaluasi P5 3	297	74,25%
4	Indikator Evaluasi P5 4	221	55,25%
<b>Rata-rata</b>			<b>63%</b>

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pemahaman guru terhadap bagaimana cara mengevaluasi P5 memiliki skor 63% atau berkategori cukup. Skor ini menjadi skor terendah diantara indikator lainnya yang mana hal ini perlu mendapat perhatian lebih



karena dalam kurikulum merdeka asesmen adalah kunci dalam melaksanakan proses pembelajaran. Asesmen menjadi penting karena tahapan perancangan modul proyek P4 menggunakan strategi *Backward Design* (Kemdikbud, 2022b) artinya perancangan dimulai dari 1) menentukan tujuan, 2) menentukan asesmen, dan 3) menentukan aktivitas. Maka baik pemahaman guru terhadap kokurikuler, tujuan dari P5, isi dalam P5, cara melaksanakan P5, serta cara mengevaluasi P5 seluruhnya berkategori cukup.

Pemahaman guru terhadap P5 yang belum tinggi dikonfirmasi melalui wawancara terbatas kepada 3 orang guru sampel. Hasil wawancara menunjukkan pada pertanyaan pertama yaitu “apakah Anda mengetahui alur perencanaan kokurikuler proyek penguatan profil pelajar Pancasila? Sebutkan!” guru sampel tidak bisa menjawab dengan benar. Tetapi, pada pertanyaan kedua “Apakah Anda tema-tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila? Sebutkan!” para guru sampel bisa menjawab dengan benar. Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga, yakni “Apakah Anda memahami komponen modul proyek? Sebutkan beberapa komponennya!” para guru sampel tidak bisa menjawab. Terakhir, pada pertanyaan keempat yakni “Apakah Anda memahami sintaks proyek penguatan profil pelajar Pancasila? Sebutkan salah satu contohnya!” para guru sampel pun tidak bisa menjawab.

Dari gambaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap P5 belum begitu baik. Seperti pada indikator pemahaman kokurikuler yang berkategori cukup, hal ini dikarenakan masih banyak guru yang asing dengan istilah kokurikuler. Pelaksanaannya pun cenderung spontan dan tidak terencana (Primasatya dan Imron, 2020). Padahal program kokurikuler dapat mengembangkan tanggung jawab sosial, potensi, kompetensi, dan prestasi siswa (Sukadari & Huda, 2021; Morogo, 2022; Hofmeyr, 2021).

Selanjutnya pada indikator pemahaman guru terhadap tujuan P5 juga masih dikategorikan cukup. Guru hanya memahami bahwa P5 dilaksanakan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, tetapi guru belum memahami gambaran tujuan dari keenam profil pelajar Pancasila. Padahal penjabaran elemen dan sublemen dimensi profil pelajar Pancasila sudah tertuang dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022b).

Kemudian pada indikator pemahaman guru terhadap isi P5 juga dikategorikan cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum mampu Menyusun modul P5. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Rahimah (2022) menyimpulkan bahwa kemampuan guru-guru dalam merancang modul ajar menggunakan kurikulum merdeka masih sangat rendah. Namun demikian, pada saat wawancara terbatas semua responden dapat menyebutkan isi P5 yakni menyebutkan tema-tema dalam P5. Sama halnya dengan indikator isi P5, pada indikator proses P5 juga pemahaman guru berkategori cukup. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman guru terhadap alur pelaksanaan P5 sebagaimana dikonfirmasi melalui kegiatan wawancara yang mana guru tidak bisa menyebutkan Langkah-langkah P5.

Terakhir, pada indikator evaluasi P5 juga menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berkategori cukup. Kemampuan membuat asesmen memang masih rendah, hal ini relevan dengan penelitian Rosidah, dkk. (2021) juga menyatakan bahwa guru kurang siap dalam melaksanakan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar.

Belum tingginya pemahaman guru terhadap P5 menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belum dipahami secara baik oleh guru-guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Bukit dan Sarbaini (2022) yang menyimpulkan bahwa pemahaman guru di kecamatan Sibolangit terhadap RPP kurikulum merdeka berkategori cukup dan pemahaman komponen wajib RPP kurikulum merdeka masih kurang.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kurang baiknya pemahaman guru terhadap P5, salah satunya adalah pelatihan yang masih terbatas (Rosidah, dkk. 2021). Pemerintah belum secara masif melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka. Secara resmi, pelatihan kurikulum merdeka hanya dilaksanakan terhadap 2500 sekolah penggerak yang tersebar di seluruh Indonesia sehingga belum semua guru mendapatkan pelatihan kurikulum merdeka dalam hal ini pelatihan P5. Namun demikian, hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan karena di era keterbukaan informasi kita bisa belajar melalui internet secara mandiri, mengikuti webinar, ataupun melaksanakan pelatihan mandiri di sekolah. Salah satu upaya untuk mendukung kemandirian belajar adalah dengan platform merdeka mengajar yang disediakan pemerintah.

Platform ini merupakan salah satu platform digital yang berisi berbagai konten yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka (Rohimat dan Najarudin, 2022). Platform Merdeka Mengajar bisa diakses secara daring melalui web browser atau melalui aplikasi Merdeka Mengajar yang dapat diunduh di Google Play atau Playstore. Aplikasi mendukung untuk melaksanakan pelatihan secara mandiri dan fleksibel. Pelatihan mandiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memiliki sikap mandiri dan rasa tanggung jawab terhadap diri, serta tidak bergantung kepada orang lain (Yustiani, et al., 2015). Pembelajaran seperti ini dinilai sesuai dilakukan untuk proses pembelajaran bagi orang dewasa (Triyana, 2021). Platform tersebut sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran berbasis elektronik yaitu dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja (Rohimat, 2022).

Pelatihan mengenai P5 dimulai dari tujuan P5, isi P5, proses P5, dan evaluasi P5 dapat diakses dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Penyelesaian pelatihan mandiri pada Platform Merdeka Mengajar membutuhkan kemampuan dalam membagi waktu dengan tugas lainnya. Kemudian, guru juga harus memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan semua tahapan mulai dari pendaftaran, materi, tugas-tugas, serta aksi nyata. Guru-guru diharapkan agar menyelesaikan berbagai topik pelatihan mandiri pada Platform Merdeka Mengajar sampai dengan kegiatan aksi nyata agar pemahamannya terhadap P5 bisa meningkat. Maka, guru-guru di Kota Cimahi disarankan untuk mengakses platform merdeka mengajar agar persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler bisa lebih baik.

### SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam kurikulum merdeka berkategori cukup. Baik indikator pemahaman kokurikuler, tujuan P5, isi P5, proses P5, maupun evaluasi P5 semuanya berkategori cukup. Data ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru tidak bisa menyebutkan alur perencanaan P5, komponen modul P5, dan sintaks P5. Sehingga jelas bahwa persepsi guru terhadap P5 perlu diperbaiki.

Untuk memperbaiki persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler dalam kurikulum merdeka maka guru disarankan melakukan pelatihan mandiri, salah satunya dengan menggunakan platform merdeka mengajar yang bisa diakses melalui laptop maupun smartphone masing-masing guru. Melalui platform tersebut, guru bisa belajar mengenai P5 tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal yang perlu diingat dalam menyelesaikan pelatihan mandiri guru perlu memiliki komitmen tinggi menyelesaikan pelatihan, bisa membagi waktu antara pelatihan mandiri dengan tugas lainnya, dan harus memiliki motivasi tinggi untuk menyelesaikan pelatihan mandiri sampai aksi nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSKAP. (2022). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek
- Bukit S, Sarbaini W. (2022). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar di Kecamatan Sibolangit Tahun Ajaran 2020/2021, *Prosiding Pendidikan Dasar (2022) 1(1)* 58-66.
- Hofmeyr, D. A. S. (2021). Intercultural Competence Development Through Co-Curricular and Extracurricular At-Home Programs in Japan. *Journal of Studies in International Education*. <https://doi.org/10.1177/10283153211070110>
- Kemdikbud. (2022a). Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://s.id/kurikulum-merdeka>
- Kemdikbud. (2022b). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Laraib, Sami, A., & Irfan, A. (2020). Academic Achievement of college students based on Cocurricular Activities, *Journal of Management Info 7 (1)* Doi: 10.31580/jmi.v7i1.1344
- Morogo, S. K. (2022). School Co-curricular Activities in Promotion of Peace Education in Public Day Secondary Schools in West Pokot County, Kenya. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 5(3), 70–75. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2022.v05i03.001>
- Primasatya, N., & Imron, I. F. (2020). Analysis of student needs of the mathematics club (MC) as a co-curricular activities as an effort to grow up 4C skills. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(2), 215-223. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i2.14849>
- Puskurbuk (2019) Kajian pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Tidak dipublikasikan.
- Puslitjak. (2020). Risalah kebijakan mengatasi resiko belajar dari rumah. [https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/front\\_2021/produk/risalah\\_kebijakan/detail/313437/mengatasi-risiko-belajar-darirumah](https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/front_2021/produk/risalah_kebijakan/detail/313437/mengatasi-risiko-belajar-darirumah)
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basic Edu*, 6 (4) hlm. 6313-6319. DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahimah (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022, *Ansiru PAI 6 (1)*
- Rahman, S. R., Islam, M.A., Akash, P. P., Parvin, M., Moon N. N., & Nur, F. N. (2021). Effects of co-curricular activities on student's academic performance by machine learning, *Current Research in Behavioral Sciences*, Vol. 2. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100057>.
- Rathore, K., Chaudhry, A. Q. & Azad, M. (2018). Relationship between Co-curricular Activities and Exam Performance: Mediating Role of Attendance. *Bulletin of Education and Research*, 40 (1), hlm. 183-196
- Riduwan. (2015). Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rohimat, S. & Najarudin. (2022). Webinar Strategi Penyelesaian Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Pada Platform Merdeka Mengajar, *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma 3 (2)*, hlm.94-102.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103. DOI: <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>



- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume, 11(1), hlm. 1–12.
- Shalikhah, P.A.A (2022) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 86-93. DOI: <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v15i22022p86>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), hlm. 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/idp.v14i2.53>
- Sufyadi, S. Dkk., (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek
- Sukadari, S., & Huda, M. (2021). Culture sustainability through co-curricular learning program: Learning batik cross review. *Education Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/educsci111110736>
- Triyana, I. G. N. 2021. Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan. *PURWADITA: JURNAL AGAMA DAN BUDAYA*, 5(1), pp. 25-30.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), hlm. 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yustiani, G., Abdulhak, I. & Pramudia, J. R. (2015). Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*, 7(2), pp. 1-17.